

# ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN K3 SERTA LANGKAH MENCIPTAKAN SAFETY CULTURE TERHADAP PT. GUNANUSA UTAMA FABRICATORS

Khurin Wardana Putri dan Fuad Mahfud Assidiq

Departemen Teknik Kelautan, Universitas Hasanuddin

Email : khurinwp03@gmail.com

## Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang memiliki resiko kecelakaan kerja tinggi, khususnya perusahaan yang berkaitan dengan pekerjaan konstruksi. Penerapan program K3 yang telah dibuat perusahaan dengan budaya K3 yang sudah menjadi kebiasaan setiap pekerja, diharapkan mampu meningkatkan kinerja proyek konstruksi. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat banyak faktor penghambat dan resiko kerja. Pelaksanaan K3 yang efektif dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja. Akan tetapi, pada kenyataannya di proyek konstruksi, pelaksanaan K3 sering kali terhambat. Faktor-faktor penyebab rendahnya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada perusahaan bidang konstruksi seperti pemenuhan peraturan perundangan, komitmen kebijakan K3, manusia dan lingkungan serta anggaran dan keuangan. Di samping itu, *safety culture* atau budaya keselamatan merupakan produk dari *value* individu atau sekelompok orang, attitude, persepsi, kompetensi, dan pola tingkah laku yang memperlihatkan komitmen dan bentuk implementasi K3. Dewasa ini, banyak perusahaan besar yang sudah menerapkan atau mengimplementasi *safety culture* demi menjaga keberlangsungan proses produksi.

**Kata Kunci :** Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Faktor-faktor Penghambat, *Safety Culture*

## Abstract

*Occupational Safety and Health (K3) is very important for companies that have a high risk of work accidents, especially companies related to construction work. The implementation of the OHS program that has been made by the company with an OHS culture that has become a habit of every worker, is expected to be able to improve the performance of construction projects. The Occupational Safety and Health Management System is one of the most important factors, but in its implementation there are many inhibiting factors and work risks. Effective implementation of OHS can reduce the occurrence of work accidents. However, in reality on construction projects, the implementation of OHS is often hampered. Factors causing the low implementation of the Occupational Safety and Health Management System (OHSMS) in construction companies such as fulfillment of laws and regulations, commitment to OHS policies, people and the environment as well as budget and finance. In addition, safety culture is a product of individual or group values, attitudes, perceptions, competencies, and patterns of behavior that show commitment and implementation of OHS. Today, many large companies have implemented or are implementing safety culture in order to maintain the continuity of the production process.*

**Keywords:** Occupational Safety and Health Management System, Inhibiting Factors, Safety culture

## PENDAHULUAN

PT. Gunanusa Utama Fabricators adalah perusahaan yang bergerak di bidang *Engineering, Procurement, Supply, Construction*, dan *Installation* baik *offshore* maupun *onshore*. PT. Gunanusa Utama Fabricators sering menangani proyek konstruksi *oil* dan *gas*, dimana dalam melaksanakan proyek tersebut banyak peraturan yang harus dipenuhi tidak hanya peraturan dari Departemen Tenaga Kerja namun juga peraturan-peraturan dari Badan Migas dan peraturan serta standar-standar internasional yang sangat ketat.

Keselamatan kerja dapat diartikan sebagai keadaan terhindar dari bahaya selama melakukan pekerjaan. Unsur-unsur penunjang keselamatan dan kesehatan kerja adanya unsur-unsur keamanan dan kesehatan kerja, kesadaran dalam menjaga keamanan dan kesehatan kerja, teliti dalam bekerja, melaksanakan prosedur kerja dengan memperhatikan keamanan dan kesehatan kerja. Kesehatan, keselamatan dan keamanan kerja adalah upaya perlindungan bagi tenaga kerja agar selalu dalam keadaan sehat dan selamat selama bekerja di tempat kerja.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengendalian K3 adalah ketika terjadi kecelakaan, baik ringan atau berat, maka akan timbul biaya yang tak terduga yang besarnya sesuai dengan tingkat kerusakan yang ditimbulkan. Unsur-



unsur penyebab kecelakaan yaitu (1) mesin (2) perlengkapan kerja (3) peralatan kerja (4) bahan kimia (5) lingkungan yang berkaitan iklim [5].

Pada dasarnya tempat kerja memiliki potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja terhadap tenaga kerja. Setiap pekerjaan selalu ada resiko kegagalan (*risk of failures*) pada setiap aktifitas pekerjaan dan saat kecelakaan kerja (*work accident*) terjadi, seberapapun kecilnya, akan mengakibatkan efek kerugian (*loss*). Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang menghambat penerapan sistem manajemen K3 dan bagaimana cara menciptakan *safety culture* pada PT. Gunanusa Utama Fabricators

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif yang pada dasarnya adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif adalah studi kasus, studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai macam sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penulisan berdasarkan studi literatur dengan menelaah jurnal terkait dengan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder, dalam arti pengumpulan data dilakukan dengan studi Pustaka. Selanjutnya data tersebut dikompilasi, dianalisa, dan disimpulkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

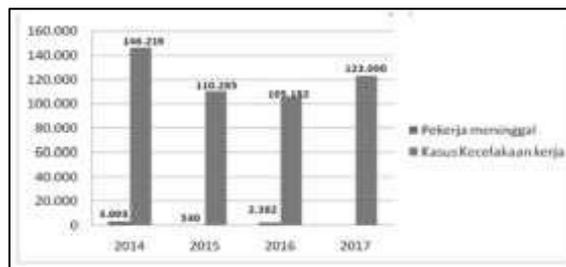
Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu permasalahan yang banyak menyita perhatian berbagai organisasi saat ini karena mencakup permasalahan segi perikemanusiaan, biaya dan manfaat ekonomi, aspek hukum, pertanggungjawaban serta citra organisasi itu sendiri. Semua hal tersebut mempunyai tingkat kepentingan yang sama besarnya walaupun di sana sini memang terjadi perubahan perilaku, baik di dalam lingkungan sendiri maupun faktor lain yang masuk dari unsur eksternal industri (Ervianto dalam M. Sopotan 2014).



Gambar 1. Diagram Perusahaan Penerima Sertifikat SMK 3

Kecelakaan dan sakit di tempat kerja membunuh dan memakan lebih banyak korban jika dibandingkan dengan perang dunia. Riset yang dilakukan badan dunia ILO menghasilkan kesimpulan, setiap hari rata-rata 6.000 orang meninggal, setara dengan satu orang setiap 15 detik, atau 2,2 juta orang per tahun akibat sakit atau kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Jumlah pria yang meninggal dua kali lebih banyak ketimbang wanita, karena mereka lebih mungkin melakukan pekerjaan berbahaya. Secara keseluruhan, kecelakaan kerja di tempat kerja telah menewaskan 350.000 orang. Sisanya meninggal karena sakit yang diderita dalam pekerjaan seperti membongkar zat kimia beracun [3].

Hambatan Dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja Walaupun K3 sudah dianggap penting dalam aspek kegiatan operasi namun didalam pelaksanaannya masih saja ditemui hambatan serta kendala-kendala. Hambatan tersebut ada yang bersifat makro (di tingkat nasional) seperti pemerintah, teknologi, dan seni budaya dan ada pula yang bersifat mikro (dalam perusahaan) seperti kesadaran, dukungan, dan keterlibatan, kemampuan yang terbatas dari petugas keselamatan kerja serta standard, *code of practice* [6].



Gambar 2. Jumlah Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia Tahun 2014-2017

PT. Gunansa Utama Fabricators yang didirikan pada tahun 1983 telah mempunyai reputasi internasional dan merupakan salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia dalam bidang *heavy engineering* dan *steel fabrication*. Perusahaan ini memproduksi produk khusus seperti: anjungan pengeboran minyak dan gas di lepas pantai, paket penyediaan fasilitas produksi (*module*), rangkaian proses equipment terpadu, bejana tekan, module setengah jadi dan boiler. Meningkatkan pasar dan meningkatkan daya saing, maka sejak tanggal 4 Mei 2006 perusahaan merubah status dari PMDN (penanaman modal dalam negeri) menjadi PMA (penanam modal asing) namun demikian sebagian besar tenaga kerja yang direkrut adalah tenaga kerja pribumi. Visi dan Misi PT. Gunansa Utama Fabricators adalah: Visi dari PT. Gunansa Utama Fabricators adalah menjadi perusahaan rancang bangun kelas dunia dan terdepan di bidang minyak dan gas. Misi (1) Memaksimalkan nilai shareholder dan stakeholder (2) Menghasilkan produksi komputitif tanpa cacat dan pengiriman tepat waktu. (3) Memenuhi standar internasional dengan memperhatikan keselamatan, kesehatan dan lingkungan kerja. Meningkatkan skill, kompeten pada tenaga kerja lokal dimanapun kami beroperasi [7].

PT. Gunanusa Utama Fabricators dengan segenap kegiatan operasinya memiliki beberapa aspek bahaya terhadap Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) yang timbul dari berbagai jenis pekerjaan yang terlibat didalamnya. Hal ini menuntut perhatian dari manajemen untuk menerapkan program pengendalian, sehingga aspek K3LH tidak sampai mengakibatkan kecelakaan kerja, gangguan kerja, maupun pencemaran lingkungan.

Setiap kegiatan atau pekerjaan yang ada di tempat kerja pastilah mengandung potensi bahaya. PT. Gunanusa Utama Fabricators adalah perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi dengan tingkat bahaya yang tinggi. Adapun potensi bahaya yang ada antara lain: Tertimpa material berupa klem, pipa, hose, dll, Kontak dengan mesin (*welding machine, grinding machine, dll*), Kontak dengan listrik pada saat melakukan pekerjaan mengelas dengan menggunakan energi listrik, pada ruang *commissioning SCP*, Jatuh dari ketinggian pada pekerjaan mengelas pipa-pipa pada platform, melakukan pekerjaan pembersihan *vessel (pickling)*, dll, dan Percikan api dari pengelasan dan debu dari penggerindaan PT. Gunanusa Utama Fabricators sebagai perusahaan konstruksi yang mengkhususkan pada konstruksi di bidang minyak dan gas, pekerjaan-pekerjaan yang memiliki banyak risiko. Jelas kiranya risiko-risiko tersebut harus diminimalkan. Selain risiko kerugian akibat rusaknya peralatan, hal lain yang sangat dihindari adalah risiko kecelakaan kerja pada karyawan yang sedang bekerja.

Salah satu pekerjaan yang mengandung unsur resiko tinggi yang dapat menyebabkan kerugian adalah pekerjaan yang berhubungan dengan ketinggian. Banyak masalah yang timbul ketika pekerja bekerja di ketinggian misalnya pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (*Full Body Harness*), lanyard tidak dicantolkan ke handrail, bekerja tidak mematuhi prosedur yang ada, scaffolding yang tidak aman digunakan.

### Hasil Checklist Kepatuhan Pada Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Gunanusa Utama Fabricators Kabupaten Serang tahun 2015.

Tabel 1. Hasil Checklist Kepatuhan Pada Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Informan C Informan D Informan E

N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
5	63	3	38	7	88	1	13	3	38	5	63

Perusahaan sudah menyediakan alat pelindung diri sesuai dengan potensi bahaya di tempat kerja namun jumlahnya yang disediakan tidak sesuai dengan jumlah pekerja. Hal ini perusahaan di PT. Gunanusa Utama Fabricators kabupaten Serang belum sesuai dengan Undang-Undang dikarenakan alat pelindung diri yang disediakan perusahaan belum lengkap. UU No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 14 butir c yang menyebutkan bahwa “pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma, semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli keselamatan kerja” [8].

Perusahaan membuat peraturan-peraturan kerja, berbagai alat pelindung diri yang disediakan oleh perusahaan dan prosedur kerja yang telah disusun. Persediaan alat pelindung diri pada *welder* berupa *Dust masker, Long-sleeved clothes, Shoes, Apron, Hand gloves, Safety Goggles, Welding Cup, Ear protection*. Perusahaan sudah menyediakan alat pelindung diri sesuai dengan potensi bahaya di tempat kerja namun jumlahnya yang disediakan tidak sesuai dengan jumlah pekerja. Hal ini perusahaan di PT. Gunanusa Utama Fabricators Kabupaten Serang belum sesuai dengan jumlah pekerja.

Faktor - Faktor Penghambat Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yaitu Kurangnya pelatihan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Tidak adanya anggaran mengenai K3 dalam proyek konstruksi tersebut, Terbatas disediakannya Alat Pelindung Diri (APD) bagi para pekerja, Kurangnya kepedulian dari para pekerja untuk menggunakan APD dengan baik, K3 yang diterapkan tidak sesuai dengan standard yang ada, tidak adanya unit yang khusus mengurus tentang K3 [10]. Faktor penghambat yang paling berpengaruh yaitu kurangnya pelatihan mengenai K3, dikarenakan banyak perusahaan yang belum memahami dan mengerti mengenai konsep dan Sistem Manajemen K3 dan banyak perusahaan yang menganggap bahwa ada penerapan SMK3 akan menambah *cost* atau biaya pada perusahaan.

Dalam membentuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik, perusahaan harus mampu menanamkan dimulai dari internal perusahaan terlebih dahulu lalu memberikan penyuluhan dan pembinaan pada diri setiap karyawan atau pekerja dalam pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja [1]. Jika masih banyak kasus kecelakaan dalam suatu perusahaan kemungkinan akan menyebabkan banyaknya pekerja yang menderita, menurunnya realisasi produksi peningkatan absensi pada pekerja, serta kerugian yang semakin besar, kerugian tersebut berdampak pada perusahaan bersangkutan ataupun pekerja karena dapat menyebabkan pekerja terpaksa berhenti dalam bekerja dan perusahaan bisa kehilangan pekerjanya.

Setiap pekerjaan perlu dilakukan penilaian risiko untuk mengetahui kemungkinan terjadi kecelakaan kerja, sehingga dapat menetapkan pencegahan dan pengendalian keselamatan kerja. Tingkat risiko merupakan perkalian antara tingkat kemungkinan (*probability*) dan keparahan (*severity/consequence*) dari suatu kejadian yang dapat menyebabkan kerugian, kecelakaan atau cedera dan sakit yang timbul dari paparan Hazard ditempat kerja. Langkah awal dari risk assesment adalah identifikasi bahaya dan dampak dari bahaya tersebut. Siapa saja dan apa saja yang akan terkena dampak dari bahaya tersebut. Langkah berikutnya adalah menentukan frekuensi kejadian atau kemungkinan terjadinya bahaya tersebut. Seberapa sering kejadian tersebut dapat terjadi, karena risiko adalah kombinasi dari *Probability dan Saverity* [9]. Langkah terakhir yaitu melakukan risk evaluation.

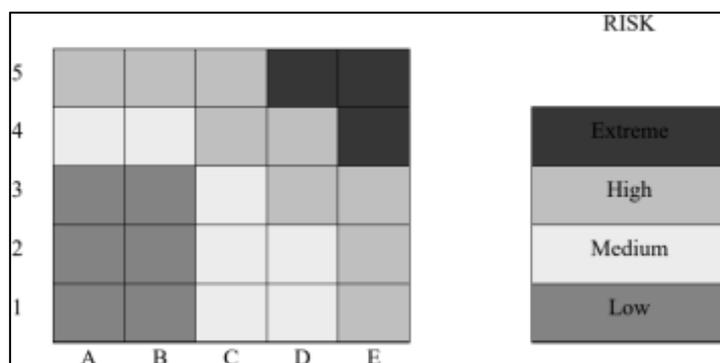
Secara spesifik tujuan dari Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah [2]:

1. Sebagai alat untuk mencapai derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya, baik buruh, petani, nelayan, pegawai negeri, atau pekerja-pekerja bebas.
2. Sebagai upaya untuk mencegah dan memberantas penyakit dan kecelakaan-kecelakaan akibat kerja, memelihara dan meningkatkan kesehatan dan gizi para tenaga kerja, merawat dan meningkatkan efisiensi dan daya produktifitas tenaga kerja, memberantas kelelahan kerja dan melipat gandakan gairah serta kenikmatan bekerja.



Gambar 3. Gambar Risk

Mengkombinasikan perhitungan *Probability* dan *saverity* untuk menentukan tingkat resiko. Level atau tingkatan resiko ditentukan oleh hubungan antara nilai hasil identifikasi peluang bahaya dan konsekuensi. Hubungan ini dapat kita gambarkan dalam matriks berikut:



Gambar 4. Hasil Identifikasi Peluang Bahaya dan Konsekuensi

Dampak KEPARAHAN (Severity)		Kemungkinan(Probability)				
		Jarang sekali	Kadang-kadang	Dapat terjadi	Sering terjadi	Hampir pasti terjadi
		1	2	3	4	5
Bencana	5	5 Medium	10 High	15 High	20 Extreme	25 Extreme
Berat	4	4 Low	8 Medium	12 High	16 High	20 Extreme
Sedang	3	3 Low	6 Medium	9 Medium	12 High	15 High
Kecil	2	2 Low	4 Low	6 Medium	8 Medium	10 High
Tidak signifikan	1	1 Low	2 Low	3 Low	4 Low	5 Medium

Gambar 5. Matriks Resiko

Ketentuan tindak lanjutnya sebagai berikut : a) Risiko rendah (Hijau) Risiko dapat diterima, pengendalian tambahan tidak perlu dilakukan. Pemantauan diperlukan untuk memastikan bahwa pengendalian telah dipelihara dan diterapkan dengan baik dan benar. b) Risiko sedang (Kuning) Perlu tindakan untuk mengurangi risiko, tetapi biaya pencegahan yang diperlukan harus diperhitungkan dengan teliti dan dibatasi. Pengukuran pengurangan risiko harus diterapkan dalam jangka waktu yang ditentukan. c) Risiko tinggi (*Orange*) Kegiatan tidak boleh dilaksanakan sampai risiko telah reduksi. Perlu pertimbangan sumber daya yang akan dialokasikan untuk mereduksi risiko. Apabila risiko terdapat dalam pelaksanaan pekerjaan yang masih berlangsung, maka tindakan harus segera dilakukan. d) Risiko ekstrim (Merah) Kegiatan tidak boleh dilaksanakan atau dilanjutkan sampai risiko telah direduksi. Jika tidak memungkinkan untuk mereduksi risiko dengan sumber 29 daya yang terbatas.

## KESIMPULAN

Faktor - Faktor Penghambat Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yaitu Kurangnya pelatihan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja, tidak adanya anggaran mengenai K3 dalam proyek konstruksi tersebut, Terbatas disediakannya Alat Pelindung Diri (APD) bagi para pekerja, Kurangnya kepedulian dari para pekerja untuk menggunakan APD dengan baik, K3 yang diterapkan tidak sesuai dengan standard yang ada, Tidak adanya unit yang khusus mengurus tentang K3. Pengawasan K3 pada Penggunaan APD pada Welder di PT. Gunanusa Utama Fabricators Kabupaten Serang berjalan dengan baik dikarenakan pengawasan melakukan *safety talkbox* merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran untuk menggunakan APD dan melakukan pengawasan langsung pada waktu bekerja. Kepatuhan pada Penggunaan alat K3 seperti Alat Pelindung Diri pada Welder di PT. Gunanusa Utama Fabricators Kabupaten Serang, beberapa pekerja belum sadar akan penggunaan APD dikarenakan perilaku pekerja merasakan tidak nyaman pada penggunaan APD dan ketersediaan APD belum mencukupi jumlah pekerja.

## DAFTAR PUSTAKA:

- [1] Ambarsari Septyana. 2009. "Implementas Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Gunanusa Utama Fabricators Serang-Banten". Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- [2] Bagja K.M. 2020. "Faktor – Faktor Penyebab Rendahnya Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Perusahaan Bidang Pekerjaan Konstruksi". Jurnal Student Teknik Sipil. 2(2): 141-144
- [3] Bennet N.B Silalahi dan Rumondang Silalahi, 1995. Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta : PT. Pustaka Binawan Pressindo.
- [4] Ben Abram, 2004. Laporan Umum Magang tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Surakarta
- [5] Direktorat Pengawas Norma Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 2007. Himpunan Peraturan Perundang undangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta
- [6] Gemely Delfani. 2018. "Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Pelindo IV (Persero) Terminal Peti Kemas Makassar". Fakultas Kesehatan Masyarakat. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- [7] Gunanusa Utama Fabricators, 2009. Prosedur Bekerja Pada Ketinggian dan Pencegahan Terhadap Benda Jatuh UPD-GF-G1-SH-PR-9018 Rev.1. Serang: PT. Gunanusa Utama Fabricators.
- [8] Maarif Samsul dan Widodo Hariyono. 2017. "Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Welder di PT. Gunanusa Utama Fabricators Serang-Banten". Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan (UAD).
- [9] Maharani K.D. 2009. "Magang tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Gunanusa Utama Fabricators Grengang-Banten". Program DII Hiperkes dan Keselamatan Kerja. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- [10] Suma'mur, PK, 1989. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. Jakarta: CV Haji Masagung.

